

BAB VI

PENUTUP

Setelah melakukan pembahasan yang panjang dari bab satu hingga empat tentang pemikiran *al-Māwardīy*, maka dalam bab enam ini akan disajikan beberapa garis besar dan hal-hal yang penting untuk dijadikan sebagai kesimpulan pembahasan serta menyajikan beberapa rekomendasi yang perlu di dijadikan untuk pertimbangan maupun perhatian bagi para pembaca.

A. Kesimpulan

Pemikiran *al-Māwardīy* dalam pendidikan lebih terfokus pada pola hubungan guru dan murid. Yaitu pada masalah kepribadian seorang guru. Kepribadian inilah yang dikedepankan *al-Māwardīy* dalam masalah pendidikan, terutama bagi seorang pendidik. Bukan berarti *al-Māwardīy* meniadakan kompetensi guru dalam ilmu keguruan dan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran yang akan diajarkan. Karena nantinya kepribadian guru akan mampu mencetuskan kompetensi-kompetensi lain pada diri seorang guru serta akan mampu mencetak peserta didik yang intelektual dan bermoral. karena penguasaan terhadap ilmu dan latar belakang pendidikan keguruan dapat dipelajari, sedangkan kepribadian merupakan hal yang sulit dibentuk.

Di antara etika guru menurut *al-Māwardīy* adalah *tawadlu'* (rendah hati), mengamalkan ilmunya, dermawan atas ilmunya, membimbing peserta didik, membersihkan diri dari pekerjaan-pekerjaan *shubhat*, bertujuan

mengharap ridlo Allah, memberi nasihat dan lemah lembut terhadap muridnya, menghargai muridnya.

Sesungguhnya sikap tawadlu akan menimbulkan rasa senang, sedangkan sikap ujub akan mendatangkan rasa benci atau kurang disukai orang. Terlebih bagi seorang guru tidaklah patut memiliki sikap ujub karena semua murid akan patuh terhadap guru yang tawadlu'. Seorang guru merupakan suri tauladan yang baik bagi anak didiknya. Oleh karena itu guru juga harus bisa mengamalkan ilmunya, ilmu yang didapatkan ataupun ilmu yang di sampaikan.

Dijelaskan lagi bahwa etika guru adalah bersifat dermawan dalam mengajarkan ilmunya, jangan sampai menyimpan ilmu yang dimilikinya. Karena sesungguhnya menyimpan ilmu termasuk perbuatan aniaya dan tercela. Bagaimana mungkin seorang guru menyimpan ilmunya tanpa disalurkan orang lain padahal ia mendapatkannya dari orang lain pula dengan mudah.

Guru juga harus selalu membimbing anak didiknya. Dalam hal ini guru selalu memantau perkembangan murid. Selain itu juga harus memberikan nasihat atau bimbingan kepada muridnya, kasih sayang, mempermudah jalan bagi muridnya, berusaha keras membantu dan menolong muridnya. Guru tidak boleh menghina, meremehkan, memandang rendah murid-muridnya. Dengan sikap guru yang tidak menghina, meremehkan murid-muridnya maka, hal ini akan menarik rasa simpatik pada gurunya dan

seterusnya murid akan semangat dan tertarik dengan apa yang disampaikan guru.

Guru harus membersihkan diri dari pekerjaan-pekerjaan *shubhat*. Dan hendaknya merasa cukup dengan penghasilan yang dicapai dengan mudah dari pada penghasilan yang dicapai dengan susah payah. Dan guru harus menjadikan keridlaan Allah dan pahala-Nya sebagai tujuan dalam mengajar dan mendidik muridnya, bukan mengharapkan balasan berupa materi, seorang guru harus benar-benar ikhlas.

Melihat peningkatan profesionalisme guru oleh pemerintah seperti dalam Undang-Undang SISDIKNAS dan Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen, seperti dalam BAB I Pasal 1, BAB IV Pasal 8, Pasal 10 ayat 1, Dan Peraturan pemerintah RI. Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru dalam Pasal 3 ayat 5, nampaknya pemikiran *al-Māwardīy* perlu dikembangkan lagi untuk lebih membantu mutu seorang pendidik menuju profesionalisme guru.

B. Saran

Sebelumnya, sebagai manusia lemah tentunya masih banyak sekali sela-sela kekurangan dalam penelitian ini. Maka dari itu bagi peneliti yang ingin mendalami lagi dari pemikiran *al-Māwardīy*, teruslah untuk mengais dari berbagai literatur-literatur yang lebih akurat. Karena tulisan ini masih sangatlah sedikit tendensi yang di pakai.

Dalam sejarah telah diketahui bahwa pemikiran *al-Māwardīy* dalam pendidikan terutama etika guru yang tertuang dalam kitab *Adab Al-Dunyā Wa*

Al-Dīn pernah dijadikan buku pegangan wajib bagi pelajar madrasah Tsanawiyah di Mesir. Oleh karena itu sudah selayaknya pemikiran ini perlu dipertimbangkan oleh dunia pendidikan. Serta dijadikan pijakan atau referensi bagi para pendidik.

Selain itu perlu adanya perubahan dalam paradigma profesi guru. Yaitu guru adalah sebuah profesi yang sangat mulia, sebuah tuntutan dan tanggung jawab bagi seorang yang berilmu untuk menyampaikan amanahnya sebagai *waratsatul anbiya'*, bukan sebagai tempat sumber penghasilan. Perihal kesejahteraan hidup dan kemakmuran itu adalah bias dari pekerjaannya itu sendiri